

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Pendekatan

Fokus penelitian ini adalah Kepemimpinan kepala sekolah perempuan dalam menentukan kebijakan lembaga pendidikan (Studi Multi Kasus di SMKN 2 Boyolangu dan MA al-Ma'arif Tulungagung) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena obyek yang diteliti berlangsung dalam latar yang wajar dan bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menghayati dengan seksama dan secara lebih mendalam tentang bagaimana Kepemimpinan kepala sekolah perempuan dalam menentukan kebijakan lembaga pendidikan.

Margono sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tanzeh mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif dan induktif artinya pendekatan berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan beserta pemecahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.

2. Jenis Penelitian

Selanjutnya jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan *field research*. dengan menggunakan rancangan studi multi kasus, yaitu berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Karakteristik utama studi multi kasus adalah apabila peneliti meneliti dua atau lebih subjek, latar atau tempat penyimpanan data. Kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah Kepemimpinan kepala sekolah perempuan dalam menentukan kebijakan lembaga pendidikan di dua lembaga pendidikan yang memiliki karakter berbeda.

Sebagai penelitian studi multi kasus, maka langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) melakukan pengumpulan data pada kasus pertama, yaitu SMKN 2 Boyolangu yang mana penelitian akan dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data, 2) melakukan pengumpulan data pada kasus kedua, yaitu MA al-Ma'arif Tulungagung yang mana penelitian akan dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data juga. 3). Menggabungkan temuan pada langkah pertama dan langkah kedua. 4). Melakukan analisis. 5). Mengambil kesimpulan dari analisis terhadap dua kasus tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dilapangan dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang wajib dilakukan, karena peneliti merupakan *key's instrument*. Peneliti disini akan berusaha memperoleh data tentang Kepemimpinan kepala sekolah perempuan dalam menentukan kebijakan lembaga pendidikan di dua lembaga tersebut, Agar informasi yang terkumpul benar-benar sesuai dan terjamin keabsahannya. Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan, disamping itu kehadiran peneliti diketahui sebagai peneliti oleh informan. Peneliti akan memulai dengan mengirim surat kepada Kepala sekolah di dua lembaga tersebut tentang pemberian ijin peneliti, kemudian peneliti mulai memasuki lokasi penelitian di kedua lembaga tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah MA al-Ma'arif Tulungagung yang beralamat di jalan Diponegoro No 28 Tulungagung. sedangkan SMKN 2 Boyolangu beralamat di jalan Ki. Mangunsarkoro VI/1 Desa Beji Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung . Keunikan dari dua lembaga ini adalah:

a. SMKN 2 Boyolangu

- 1) Iklim organisasi yang dibangun berdasarkan kekeluargaan dan selalu mengedepankan musyawarah untuk mufakat dalam setiap persoalan yang dihadapi.
- 2) Lembaga ini dipimpin oleh kepala sekolah perempuan yang mana mereka mampu mengangkat citra lembaga menjadi positif di mata masyarakat.
- 3) Sejak dipimpin oleh kepala sekolah perempuan lembaga ini mengalami perkembangan yang signifikan disegala bidang. Baik dalam struktur organisasi, pengembangan lembaga, input dan output peserta didik hingga hubungan dengan masyarakat.
- 4) Walaupun berlatar belakang sekolah kejuruan, sekolah ini masih mengembangkan kesenian Islami seperti hadrah, kajian keislaman, pengajian dan Qiro'ah.
- 5) Sekolah ini mampu membuktikan bahwa sekolah ini mampu bersaing di dunia internasional. Dibuktikan dengan menggandeng dunia Industri di luar negeri seperti Malaysia, Singapur dan Thailand.
- 6) Sering mendapatkan penghargaan serta memenangkan lomba. Baik ditingkat kabupaten, provinsi maupun nasional.

b. MA Al Ma'arif

- 1) MA al-Ma'arif Lembaga ini dipimpin oleh kepala sekolah perempuan meskipun berada dalam lingkungan pondok pesantren

yang mana beliau mampu mengangkat citra lembaga menjadi positif di mata masyarakat.

- 2) Iklim organisasi yang dibangun berdasarkan kekeluargaan dan selalu mengedepankan musyawarah untuk mufakat dalam setiap persoalan yang dihadapi
- 3) Ilmu keagamaan yang didapatkan oleh siswa, langsung diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari di sekolah. Seperti pendidikan akhlaq, hafalan al-Qur'an, sholat dhuha, dan sholat dhuhur berjamaah.
- 4) Sejak dipimpin oleh kepala sekolah perempuan lembaga ini mengalami perkembangan yang signifikan disegala bidang. Baik dalam struktur organisasi, pengembangan lembaga, input dan output peserta didik hingga hubungan dengan masyarakat.

D. Sumber Data

Menurut Arikunto sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan jadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan), berkaitan dengan Kepemimpinan kepala sekolah perempuan dalam menentukan kebijakan lembaga pendidikan di kedua lembaga pendidikan tersebut

yang didapatkan melalui observasi dan interview. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah :

Untuk pemilihan sumber data/informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara snowball sampling, yaitu informant kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangannya dan orang-orang yang ditunjuk akan menunjuk orang lain bila keterangan yang diberikan kurang memadai begitu seterusnya.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari foto-foto, dokumen-dokumen dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap sumber data primer. Karakteristik sumber data sekunder yaitu berupa dokumen seperti buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, surat, atau arsip-arsip di SMKN 2 Boyolangu dan MA Al Ma'arif Tulungagung yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder lainnya adalah dokumentasi foto-foto kegiatan yang dilakukan oleh SMKN 2 Boyolangu dan MA Al Ma'arif Tulungagung.

Selanjutnya semua hasil temuan penelitian dari sumber data pada kedua lembaga tersebut dibandingkan dan dipadukan dalam suatu analisis lintas kasus untuk menyusun sebuah kerangka konseptual yang dikembangkan dalam abstraksi temuan di lapangan

Sedangkan data terdiri dari 3P yaitu *person, place dan paper* :

1. *Person*, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui pedoman wawancara. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru-guru, beserta siswa-siswinya ke dua sekolahan tersebut yang menjadi lokasi penelitian.
2. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan keadaan diam dan bergerak. Sumber data ini dapat memberikan gambaran situasi kondisi lingkungan ataupun keadaan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.
3. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan data-data berupa huruf, angka, gambar dan simbol-simbol yang lain. Data ini diperoleh melalui metode dokumentasi daftar guru dan arsip yang masih relevan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian terdapat berbagai tehnik pengumpulan data yang disesuaikan dengan sifat penelitian yang digunakan. Tehnik yang digunakan peneltil dalam penelitian ini adalah:

- a. Obsevasi partisipan

Obsevasi partisipan diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak dalam objek penelitian. Dalam pelaksanaan obsevasi partisipan ini,

peneliti hadir di lokasi penelitian dan berusaha memperhatikan serta mencatat setiap gejala yang timbul di SMKN 2 Boyolangu dan MA Al Ma'arif Tulungagung dalam hubungannya dengan fenomena yang diteliti yaitu tentang Kepemimpinan kepala sekolah perempuan dalam menentukan kebijakan lembaga pendidikan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan tahap pertama, yaitu dimulai dari observasi deskriptif secara luas dengan menggambarkan secara umum situasi kedua lembaga tersebut. Tahap selanjutnya dilakukan dengan observasi terfokus untuk melihat hal-hal yang terkait dengan focus penelitian. Tahap terakhir adalah melakukan observasi secara selektif dengan mencari perbedaan diantara hal-hal yang diteliti berdasar pada fokus penelitian.

Dalam observasi partisipan, peneliti menggunakan buku catatan kecil. Buku catatan kecil diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan. Ada tiga tahap observasi yang dilakuka dalam penelitian, yaitu observasi deskriptif (untuk mengetahui gambaran umum), observasi terfokus (untuk menemukan kategori-kategori), dan observasi selektif (mencari perbedaan di antara kategori-kategori).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipan tahap pertama, yaitu dimulai dari observasi deskriptif

(descriptive observation) secara luas dengan melukiskan secara umum situasi sosial yang terjadi pada dua lembaga yang menjadi subjek penelitian, yaitu SMKN 2 Boyolangu dan MA al Ma'arif Tulungagung . Tahap berikutnya dilakukan terfokus (*focused observation*) untuk menemukan kategori-kategori kepemimpinan kepala madrasah dalam pemberdayaan dan peningkatan mutu guru di SMKN 2 Boyolangu dan MA al Ma'arif Tulungagung . Tahap akhir setelah dilakukan analisis dan observasi yang berulang-ulang diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective observation*) dengan mencari perbedaan di antara kategori-kategori. Semua hasil pengamatan selanjutnya dicatat sebagai pengamatan lapangan (*field note*), yang selanjutnya dilakukan refleksi.

Hal ini peneliti lakukan, sebagaimana menurut Faisal, yang menyatakan bahwa observasi difokuskan pada situasi sosial, yaitu:

1. Gambaran keadaan tempat dan ruang tempat suatu sosial berlangsung.
2. Para pelaku pada suatu situasi sosial, termasuk karakteristik yang melekat pada mereka (seperti status, jenis kelamin, usia, dan sebagainya).
3. Kegiatan atau aktifitas yang berlangsung pada situasi sosial.

4. Tingkah laku para pelaku dalam proses berlangsungnya aktifitas atau kegiatan di suatu situasi sosial (tindakan-tindakan).
5. Peristiwa yang berlangsung di suatu situasi sosial (perangkat aktifitas atau kegiatan yang saling berhubungan).
6. Waktu berlangsungnya peristiwa, kegiatan, dan tindakan di suatu situasi sosial.
7. Ekspresi perasaan yang tampak pada para pelaku di suatu situasi sosial.

Demikian beberapa peristiwa yang harus diobservasi. Tanpa melakukan observasi tersebut, maka musthail penelitian ini bisa berjalan dan berhasil dengan baik dan memuaskan.

b. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Dalam penelitian kualitatif, metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu percakapan yang dilakukan untuk memperoleh pendapat, persepsi, perasaan, pengetahuan, dan pengalaman pengindraan dari informan mengenai masalah-masalah yang diteliti. Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk mewawancarai kepala SMKN 2 Boyolangu dan MA Al Ma'arif Tulungagung, guru, staff, dan juga para siswa guna mendapat informasi yang akurat untuk melengkapi data.

Peneliti juga mengadakan wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dengan informan, dimana percakapan yang di maksud tidak sekedar menjawab pertanyaan sebagai istilah percakapan dalam pengertian sehari-hari, melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut.

Teknik yang digunakan dalam wawancara adalah wawancara tidak terstruktur (*unstandardized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Selanjutnya wawancara *unstandardized* ini dikembangkan menjadi tiga teknik, yaitu: 1) Wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview* atau *passive interview*), dengan wawancara ini bisa diperoleh data “*emic*”; 2) Wawancara agak terstruktur (*some what structured interview or active interview*), dengan wawancara ini dapat diperoleh data “*etic*”; 3) wawancara sambil lalu (*casual interview*).

Kelebihan wawancara tidak terstruktur ini dapat dilakukan secara lebih personal yang memungkinkan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Selain itu wawancara tidak terstruktur memungkinkan dicatat respon afektif yang tampak selama wawancara berlangsung, dipilah-pilah pengaruh pribadi yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara. Secara psikologis

wawancara ini lebih bebas dan dapat bersifat obrolan sehingga tidak melelahkan dan menjemukan informan.

Pada waktu melakukan wawancara tidak terstruktur, pertanyaan-pertanyaan dilakukan secara bebas (*free interview*) pada pertanyaan-pertanyaan umum tentang strategi pengembangan lembaga dan sebagainya. Pada pertanyaan-pertanyaan umum tentang eksistensi dan sejarah kedua lembaga madrasah tempat penelitian, administrasinya, strategi pengembangan lembaga dan sebagainya.

Selanjutnya dilakukan wawancara terfokus (*focused interview*) yang pertanyaannya tidak memiliki struktur tertentu, akan tetapi selalu berpusat pada satu pokok yang lainnya. Dalam hal ini fokus diarahkan pada implementasi kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru dengan mengajukan pertanyaan sesuai dengan fokus penelitian. Dengan kata lain, wawancara pada tahap kedua ini tidak menggunakan instrument terstruktur namun peneliti telah membuat garis-garis yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Kedua metode ini dilakukan secara terbuka (*open interview*) sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang *open ended*, dan ditujukan kepada informan-informan yang dianggap sebagai informan kunci (*key informant*) yaitu kepala madrasah dan guru.

Wawancara yang ketiga yang bersifat sambil lalu (*casual interview*) dilakukan apabila secara kebetulan peneliti bertemu informan yang tidak direncanakan atau diseleksi terlebih dahulu, seperti guru dan siswa alumni dan lain-lain yang tidak diperhitungkan sebelumnya. Wawancara ini dilakukan sangat tidak terstruktur (*very unstructured*) dan digunakan sebagai pendukung dari metode wawancara pertama dan kedua.

Dalam memilih informan pertama, yang dipilih adalah informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, di samping memiliki status tertentu, kepala madrasah diasumsikan memiliki banyak informasi tentang bidang akademis maupun non akademis yang berada di bawah wilayahnya. Karena itu, kepala madrasah dipilih sebagai informan pertama untuk di wawancarai.

Setelah wawancara dengan informan pertama dianggap cukup, peneliti meminta untuk ditunjukkan informan berikutnya yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan, relevan dan memadai. Dari informan yang ditunjuk tersebut, peneliti melakukan wawancara secukupnya serta pada akhir wawancara diminta pula untuk menunjuk informan lain. Demikian seterusnya sehingga informasi yang di peroleh semakin besar

seperti bola salju (*snowball sampling technique*) dan sesuai tujuan (*purposive*) yang terdapat dalam fokus penelitian.

Untuk melakukan wawancara yang lebih terstruktur terlebih dahulu dipersiapkan bahan-bahan yang diangkat dari isu-isu yang dieksplorasi sebelumnya. Dalam kondisi tertentu jika pendalaman yang dilakukan kurang menunjukkan hasil, maka dapat dilakukan pendalaman dengan saling mempertentangkan. Namun demikian hal ini harus dilakukan secara persuasive, sopan dan santai.

Topik wawancara selalu diarahkan pada pertanyaan selalu diarahkan pada pertanyaan yang terkait dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari wawancara yang melantur dan menghasilkan informasi yang kosong selama wawancara. Wawancara bisa dilakukan dengan perjanjian terlebih dahulu, atau dapat pula dilakukan secara spontan sesuai dengan kesempatan yang diberikan oleh informan.

Definisi wawancara berencana (*standardized interview*) adalah suatu wawancara yang disertai dengan suatu pertanyaan yang disusun sebelumnya. *Pertama*, peneliti menemukan siapa yang akan diwawancarai. *Kedua*, mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan responden. *Ketiga*, mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan

wawancara. Peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan dan kamera. Maka dalam hal ini, penulis mewawancarai kepala madrasah dan guru.

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah: 1) menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan; 2) menyiapkan bahan pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; 3) mengawali atau membuka alur wawancara; 4) melangsungkan alur wawancara; 5) mengkonfirmasi hasil wawancara; 6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; 7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.

Secara aplikatif, dalam wawancara mendalam ini setelah wawancara dengan informan pertama dianggap cukup, kemudian peneliti meminta untuk ditunjukkan informan berikutnya yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan dan melakukan wawancara secukupnya. Demikian seterusnya sampai sesuai dengan tujuan yang terdapat dalam fokus penelitian.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang Kepemimpinan kepala sekolah perempuan dalam

menentukan kebijakan lembaga pendidikan di SMKN 2 Boyolangu dan MA Al Ma'arif Tulungagung. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data sebelumnya yang didapat dari indepth interview dan observasi lapangan. Dokumen disini bisa berupa foto, dokumen lembaga, transkrip wawancara.

Sedangkan instrumen dalam penelitian ini, sesuai dengan sifat penelitian kualitatif maka instrumen pokoknya adalah peneliti sendiri dibantu dengan alat seperti kamera, tape recorder serta alat-alat lain yang mendukung tercapainya data yang diinginkan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan dilaporkan secara sistematis. Mengingat penelitian dalam tesis ini menggunakan rancangan studi multi kasus, maka dalam menganalisis datanya dilakukan dalam dua tahap, yaitu:

a. Analisis Data Kasus Tunggal

Analisis data kasus tunggal pada penelitian ini dilakukan pada masing-masing objek yaitu: SMKN 2 Boyolangu dan MA Al

Ma'arif Tulungagung. Dalam menganalisis peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata, sehingga diperoleh makna. Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkahnya adalah:

1) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dalam tahap reduksi data, peneliti menggunakan tehnik analisis taksonomi. Tehnik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data lapangan secara terus menerus melalui pengamatan partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Setelah keseluruhan data terkumpul, kemudian oleh peneliti data-data tersebut dijabarkan secara lebih rinci dan mendalam.

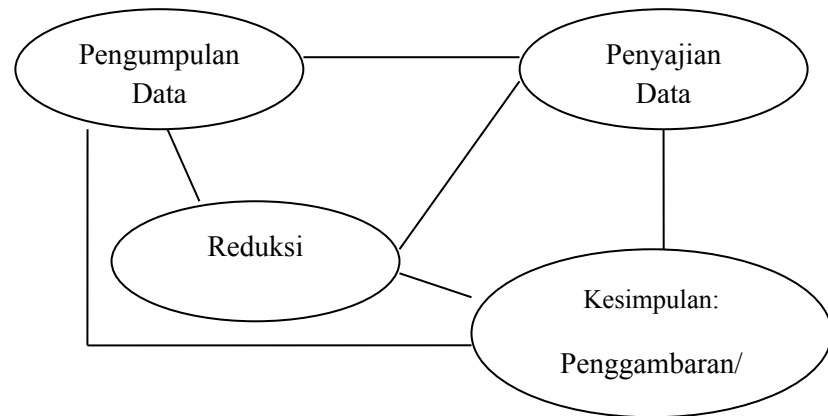
2) Penyajian Data

Setelah data mengenai peran pengambilan keputusan kepala sekolah serta pengendalian konflik di kedua lembaga tersebut direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data.

Penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flowchart, dan sejenisnya. Sedangkan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data mengenai bagaimana Kepemimpinan kepala sekolah perempuan dalam menentukan kebijakan lembaga pendidikan di dua lembaga tersebut, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3) Penarikan kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih abu-abu, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Untuk lebih jelasnya mengenai penjelasan tersebut, lihat bagan dibawah ini:

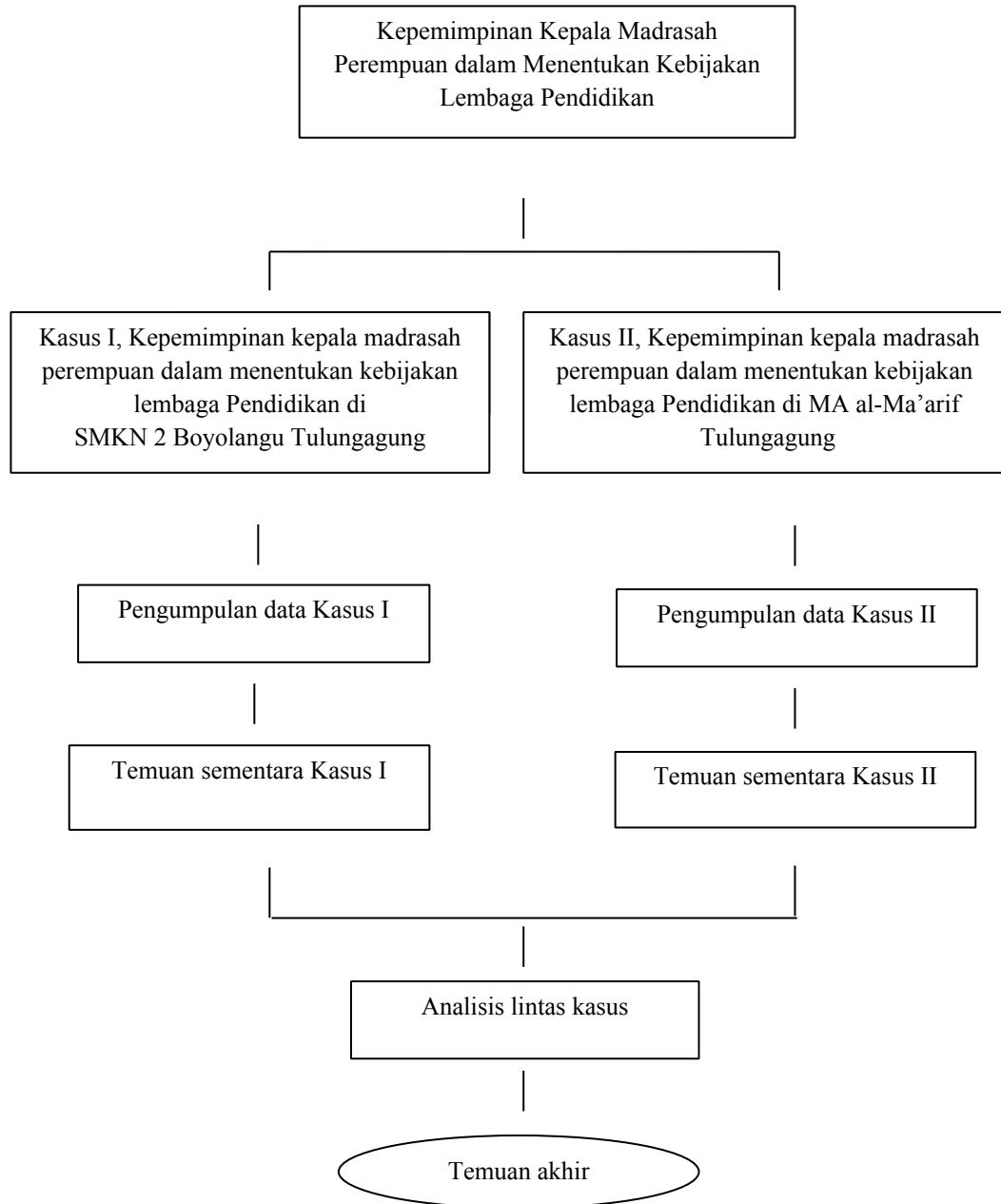


Gambar: 3.2 Teknik Analisis Data Kasus Tunggal

b. Analisis Data Lintas Kasus

Analisis data lintas kasus dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus, sekaligus sebagai proses memadukan lintas kasus.

Berikut alur analisis data lintas kasus:



Gambar 1.3. Teknik Analisis Lintas Kasus

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai kepemimpinan kepala madrasah dalam pemberdayaan dan peningkatan mutu guru berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas* dan *konfirmasiabilitas*. Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut.

1. Keterpercayaan (*credibilitas*)

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar kepemimpinan kepala madrasah dalam pemberdayaan dan peningkatan mutu guru yang diperoleh dari beberapa data di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*) selanjutnya merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba. Pengecekan kredibilitas derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Derajat kepercayaan data (kesahihan data) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria (nilai) kebenaran yang bersifat emik, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti.

Sedangkan menurut Lincoln dan Guba bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh teknik pengecekan data melali: 1) observasi yang dilakukan secara terus-menerus (*persistent observation*); 2) triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode dan peneliti lain; 3) pengecekan anggota (*number check*), diskusi teman sejawat (*peer reviewing*); dan 4) pengecekan mengenai kecukupan referensi (*referencial eduquacy check*) transferibilitas atau keterlibatan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”

Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data dan pemanfaatan metode, serta *member check*. Dengan demikian dalam pengecekan keabsahan data mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif agar supaya data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dengan melakukan verifikasi terhadap data. Verifikasi terhadap data tentang kepemimpinan kepala sekolah perempuan dalam menentukan kebijakan lembaga pendidikan di SMKN 2 Boyolangu dan MA Al Ma'arif Tulungagung dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mengoreksi metode yang digunakan untuk memperoleh data.

Dalam hal ini peneliti telah melakukan cek ulang terhadap metode yang digunakan untuk menjaring data metode yang dimaksud

adalah *participant observation*, *independent interview* dan dokumentasi.

- b. Mengecek kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti. Peneliti telah mengulang-ulang hasil laporan yang merupakan produk dari analisis data diteruskan dengan *cross check* terhadap subyek penelitian.
- c. Triangulasi untuk menjamin obyektifitas dalam memahami dan menerima informasi, sehingga hasil penelitian akan lebih obyektif dengan di dukung *cross check* dengan demikian hasil dari penelitian ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Yang dimaksud dengan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzin yang dikutip oleh Moleong dalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif” membedakan 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber dan triangulasi metode.

Pertama, penulis menerapkan triangulasi dengan sumber, penulis membandingkan dan mengecek balik informasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: 1) Membandingkan data hasil pengamatan

dengan data hasil wawancara, 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4) Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan yang lain, atau dengan membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara.

Kedua, peneliti menggunakan triangulasi metode, yaitu untuk mencari data yang sama digunakan beberapa metode yang berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan sebagainya.

Dalam hal peneliti hasil wawancara dengan masing-masing kepala sekolah dikroscekkan dengan para guru, data dengan teknik wawancara dikroscekkan dengan observasi/dokumentasi.

Teknik pengecekan data selanjutnya yaitu pembahasan sejawat (*peer reviewing*). Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

Teknik pengecekan data selanjutnya yang terakhir memperpanjang keikutsertaan. Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci, maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Standar *transferability* ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar *transferability* yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam prakteknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan mengenai arah hasil penelitian. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai dependabilitas adalah melakukan audit dependabilitas itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian. Dalam teknik ini peneliti meminta beberapa ekspert untuk mereview atau mengkritisi hasil penelitian ini. Untuk itu diperlukan *dependent auditor* atau para ahli di bidang pokok persoalan penelitian ini. Sebagai *dependent auditor* dalam penelitian ini adalah para promoter.

4. Kepastian (*confirmability*)

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh obyektif atau tidak. Hal ini tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan pendapat dan temuan seseorang. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasikan data dengan para informan atau para ahli. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan *dependabilitas*. Perbedaannya jika pengauditan *dependabilitas* ditujukan pada penilaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan pengauditan *konfirmabilitas* adalah untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi,

dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahan-bahan yang tersedia.